



Implementasi Program Tahsin Menggunakan Metode Talaqqi dalam Upaya Memberantas Buta Huruf Al-Qur'an

Gina Aria Sonia^{1✉}, Mulyawan Safwandy Nugraha², Asep Nursobah³

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung^{1,2,3}

e-mail : gina.aria98@gmail.com¹, mulyawan@uinsgd.ac.id², kangasnur@uinsgd.ac.id³

Abstrak

Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup umat Muslim, menyediakan panduan moral dan etika untuk membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kitab suci ini memberikan petunjuk tentang nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, kesabaran, dan ketekunan. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya berbuat baik, menghormati sesama, dan menjauhi perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Mempelajari Al-Qur'an melibatkan kemampuan membaca dengan lancar dan mengucapkan ayat-ayat dengan fasih sesuai dengan aturan qiro'ah. Namun, masalah buta huruf Al-Qur'an, terutama di Indonesia, menjadi sorotan serius, karena lebih dari setengah penduduk Muslim di Indonesia masih belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal ini tentu menciptakan kekhawatiran dari berbagai pihak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program tahsin di SMAN Tanjungsari 1 sebagai upaya memberantas buta huruf Al-Qur'an. Metode yang digunakan yaitu (*field research*), yang berarti dilaksanakan dengan merinci fakta-fakta yang terjadi di lapangan secara langsung. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi *online*, wawancara dengan guru PAI sekaligus guru pembina tahsin dan juga siswa, serta analisis dokumen. Hasil Penelitian ini diketahui bahwa implementasi program tahsin di SMAN Tanjungsari 1 dilakukan menggunakan metode talaqqi, yakni melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa.

Kata Kunci: Tahsin, Al-Qur'an, Talaqqi.

Abstract

The Qur'an, as a guide to life for Muslims, provides moral and ethical guidelines to guide them in living their daily lives. This scripture provides guidance on values such as compassion, justice, patience, and perseverance. The Qur'an also emphasizes the importance of doing good, respecting others, and avoiding actions that harm oneself and others. Studying the Qur'an involves the ability to read fluently and pronounce verses fluently according to the rules of qiro'ah. However, the problem of illiteracy of the Koran, especially in Indonesia, is a serious concern, because more than half of the Muslim population in Indonesia still does not have the ability to read the Koran. This certainly creates concerns from various parties. This research aims to determine the implementation of the tahsin program at SMAN Tanjungsari 1 as an effort to eradicate illiteracy of the Koran. The method used is (*field research*), which means it is carried out by detailing the facts that occur directly in the field. This research applies a qualitative approach with a qualitative descriptive research type. Data was collected through online observations, interviews with PAI teachers as well as tahsin instructors and students, as well as document analysis. The results of this research show that the implementation of the tahsin program at SMAN Tanjungsari 1 was carried out using the talaqqi method, which involves direct interaction between teachers and students.

Keywords: Tahsin, Al-Qur'an, Talaqqi.

Copyright (c) 2024 Gina Aria Sonia, Mulyawan Safwandy Nugraha, Asep Nursobah

✉ Corresponding author :

Email : gina.aria98@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6002>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai petunjuk hidup bagi umat Islam (Fajri et al., 2021). Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang memuat keajaiban-keajaiban, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir melalui perantaraan malaikat Jibril yang tepercaya. Kitab suci ini tertulis dalam mushaf dan disampaikan kepada umat secara mutawatir, dianggap sebagai bentuk ibadah bagi mereka yang membacanya. Al-Qur'an dimulai dengan surah Al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah An-Nās. (Mardan, 2009).

Mempelajari Al-Qur'an melibatkan kemampuan membaca dengan lancar dan mengucapkan ayat-ayat dengan fasih sesuai dengan aturan qiro'ah dan tajwid. Selain itu, juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap signifikansi yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ada beberapa persyaratan dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah Tajwid, seperti menguasai pengucapan huruf hijaiyah dengan benar dan akurat sesuai dengan tempat keluarnya, memahami karakteristik-karakteristik huruf hijaiyah, dapat mengidentifikasi pembacaan mad atau tanda panjang dengan akurat, dan mengucapkan ghunnah dengan konsistensi (Irma, 2021). Allah Swt memerintahkan umatnya untuk membaca dan merenungi isi al-Qur'an sebagaimana firman Allah dalam ayat 4 surah Al-Muzammil:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

"Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan,"

Namun, dalam realitas lapangan, meningkatnya masalah buta huruf, terutama dalam konteks kemampuan membaca Al-Qur'an, menjadi sorotan perhatian dari berbagai pihak di Indonesia (Abidin & Husein, 2022). Dari jumlah sekitar 225 juta umat Muslim, sekitar 54% di antaranya termasuk dalam kelompok buta huruf Al-Qur'an. Berdasarkan data yang diperoleh oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), terlihat bahwa 53,57% penduduk Muslim di Indonesia masih belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an. Kondisi ini menarik perhatian organisasi seperti UNESCO, UNICEF, WHO, Bank Dunia, dan Human Rights Watch yang merasa prihatin dengan situasi tersebut (Kuswardono, 2014). Begitupun di SMAN Tanjungsari 1, masih banyak didapati peserta didik yang belum mahir dalam membaca al-Qur'an. Oleh karena itu, SMAN Tanjungsari 1 mengadakan program tahsin sebagai salah satu upaya untuk memberantas buta huruf al-Qur'an. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam upaya mengatasi masalah buta huruf Al-Qur'an di Indonesia, khususnya di SMAN Tanjungsari 1, dengan fokus pada implementasi Program Tahsin. Manfaat dari penelitian ini sangat signifikan dalam konteks pembelajaran membaca Al-Qur'an dan upaya memberantas buta huruf Al-Qur'an di Indonesia.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif umumnya diterapkan untuk mengkaji dan menganalisis peristiwa, fenomena, atau kondisi dalam konteks sosial. Penelitian deskriptif kualitatif ini melibatkan penyajian hasil penelitian dalam bentuk kata-kata, berdasarkan informasi yang diperoleh dari data yang telah dikumpulkan (Arifin, 2011).

Pengumpulan data untuk penelitian ini melibatkan teknik observasi secara *online* yang dilakukan dengan mencari *website* dan media sosial sekolah SMAN Tanjungsari 1, wawancara dilakukan dengan guru PAI sekaligus guru pembina tahsin dan juga siswa SMAN Tanjungsari 1, serta dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis melalui pendekatan deskriptif menggunakan metode induktif. Observasi dimulai sejak tahap pra-penelitian dan terus berlangsung sepanjang proses penelitian, dengan didukung oleh catatan lapangan dan daftar periksa observasi untuk memahami kondisi lingkungan serta kegiatan yang terkait dengan implementasi program tahsin dalam upaya memberantas buta huruf al-Qur'an. Proses wawancara dilakukan secara *online*

antara peneliti dan informan. Dokumentasi, di sisi lain, digunakan untuk mengumpulkan data kebijakan seperti dokumen kegiatan dan juga dokumen berupa rencana program tahsin. Selain itu, data lain yang mendukung penelitian, seperti literatur dan catatan, juga diakses untuk menyempurnakan pemahaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Implementasi Program Tahsin di SMAN Tanjungsari 1

Program Tahsin di SMAN Tanjungsari 1 dijalankan menggunakan pendekatan langsung, yang disebut juga sebagai pendekatan langsung (direct approach). Pendekatan ini fokus pada pengajaran makhorijul huruf dan aspek-aspek terkait dengan program tahsin, dengan interaksi langsung antara guru dan siswa. Hal ini mencakup pengajaran cara mengucapkan huruf-huruf al-Quran dan prinsip tajwid secara langsung melalui komunikasi tatap muka. Siswa diberi kesempatan langsung untuk mengaplikasikan apa yang dipelajari dari guru. Metode ini dikenal dengan sebutan metode Talaqqi. Alasan menggunakan metode talaqqi karena mengacu pada tindakan membaca Al-Qur'an sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah dan para sahabat, dengan memerhatikan cara membaca dan aturan bacaannya. Ini melibatkan pelafalan huruf sesuai dengan makhorij dan sifatnya, serta dilakukan dengan suara yang merdu (Anam, 2013).

Metode talaqqi adalah pendekatan yang diajarkan oleh Malaikat Jibril kepada Rasulullah untuk menyampaikan al-Qur'an, khususnya saat wahyu pertama turun di Gua Hiro, mencakup surat al-Alaq ayat 1-5. Terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah secara rutin mentalaqqikan bacaan al-Qur'an kepada Malaikat Jibril, terutama selama bulan Ramadhan. Rasulullah juga mengajarkan metode talaqqi ini kepada para sahabatnya. Dalam konteks pengajaran, metode talaqqi pada zaman Rasulullah terdiri dari dua kategori utama, yaitu dimana seorang pengajar menyampaikan pengetahuannya di hadapan murid-muridnya, yang kemudian murid-murid mendengarkan dengan saksama. Kadang-kadang, sesi ini diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan, dan siswa memiliki kesempatan untuk membacakan hasil pemahamannya di depan guru. Kemudian guru selanjutnya memberikan koreksi jika terdapat kesalahan dalam bacaan siswa. Selain itu, metode talaqqi ini melibatkan dua faktor penentu utama, yaitu terjalinnya kerjasama maksimal antara guru dan peserta didik (Husaini, 2021).

Implementasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an di SMAN Tanjungsari 1 mempunyai beberapa tahapan dalam pelaksanaan pembelajarannya, yaitu:

1). Kegiatan Pendahuluan

Sebelum memulai pembelajaran tahsin, guru membuka pembelajaran tahsin dengan mengucapkan salam, kemudian dijawab oleh siswa, setelah itu guru memimpin pembukaan tahsin dengan bacaan Al-fatihah diikuti oleh siswa secara bersama-sama. Setelah itu siswa mengisi kehadiran satu per satu. Pada awal pembelajaran tahsin, guru PAI sekaligus guru pembina tahsin terlebih dahulu melakukan pre-test. Pre-test dilakukan untuk melihat kemampuan awal siswa mengenai ilmu tahsin dan cara membaca al-Qur'an. Dari hasil pre-test, siswa akan diberi pembelajaran tahsin sesuai dengan kemampuan awal yang dimiliki. Bagi siswa yang sudah memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik, mereka juga dilibatkan dalam mengetes siswa yang belum memiliki keahlian dalam membaca al-Qur'an.

2). Kegiatan Inti

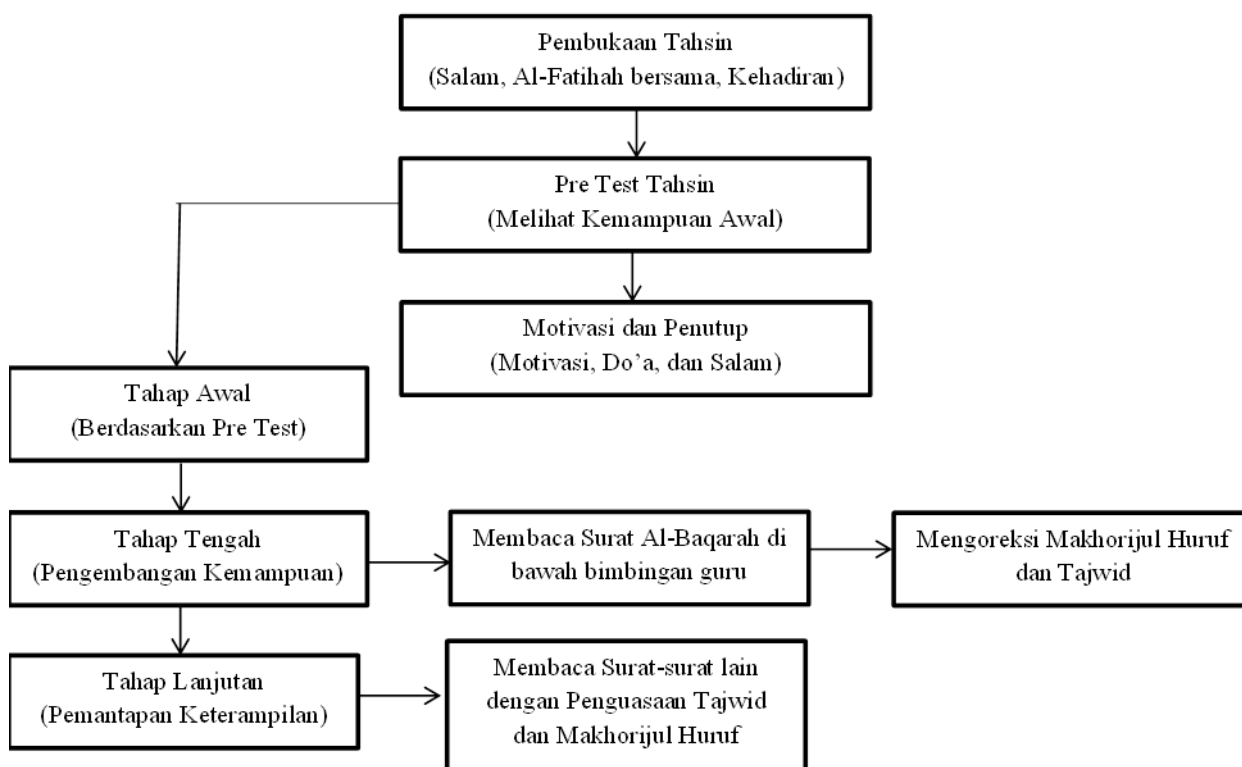
Setelah selesai membaca surat Al-Fatihah, guru mulai menunjuk siswa satu per satu untuk membaca 2 ayat Al-Qur'an, biasanya surat yang paling sering dibaca yakni surat Al-Baqarah, dan seterusnya kemudian guru mengoreksi letak kesalahan makhorijul huruf dan tajwidnya.

3). Kegiatan Penutupan

Sebelum menutup kegiatan tahsin, guru sedikit memberikan motivasi kepada siswa agar tetap bersemangat dalam mempelajari Al-Qur'an khususnya tahsin. Kemudian guru menuntun siswa dengan

membaca kafaratul majlis secara bersama-sama, setelah membaca doa kafaratul majlis kemudian dilanjutkan dengan salam penutup.

Tahapan-tahapan dalam pengimplementasian pembelajaran tahsin di SMAN Tanjungsari 1 dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Alur Program Tahsin

Untuk menguatkan data dari hasil observasi terkait dengan implementasi program tahsin dalam upaya memberantas buta huruf al-Qur'an, peneliti juga mewawancarai guru PAI sekaligus guru pembina tahsin, berikut hasil wawancara:

“Masih banyak siswa-siswi khususnya kelas 10 yang belum lancar membaca al-Qur'an. Untuk kelas X hanya 8 orang siswa-siswi yang lancar membaca al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena rasa ketidakinginan anak untuk bisa membaca al-Qur'an juga disertai lingkungan yang kurang mendukung. Guru juga memiliki hambatan keterbatasan waktu dalam mengajarkan bacaan al-Qur'an siswa di kelas. Oleh karena itu, guru PAI sekaligus guru pembina tahsin mengadakan program tahsin di luar jam kegiatan belajar mengajar berlangsung”

Tidak hanya mewawancarai guru PAI sekaligus guru pembina tahsin, peneliti juga mewawancarai siswa SMAN Tanjungsari 1 sekaligus ketua rohis, berikut hasil wawancara:

“Belajar tahsin Al-Qur'an di SMAN Tanjungsari 1 dilaksanakan pada sore hari setiap hari Rabu pada pukul 15.00 - 16.00 WIB. Kegiatan ini merupakan salah satu bagian dari program rohis, salah seorang guru PAI merupakan guru pembina tahsin. Peran guru PAI sekaligus guru pembina tahsin yakni terlibat aktif dalam berbagai kegiatan. Guru ikut berkontribusi pada acara *workshop*, maulid, seminar, dan kegiatan lainnya. Selain itu guru juga sering berkontribusi dan memberikan saran serta bantuan. Bantuan tersebut seperti menghubungi guru lain, merespons surat-surat yang akan diajukan ke TU, dan memberikan dukungan praktis ketika menghadapi kesulitan dalam mengorganisir acara. Jumlah siswa

yang berkomitmen untuk mengikuti program tahsin secara kontinu berkisar antara 50 orang. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran tahsin yaitu dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an bebas surah, dengan fokus utama pada surah Al-Baqarah. Setiap peserta membaca 2-3 ayat, kemudian mendapatkan koreksi dari guru pembina terkait pelafalan dan tajwid. ”

Untuk menguatkan data dari hasil observasi dan wawancara, berikut dokumentasi terkait dengan implementasi program tahsin dalam upaya memberantas buta huruf al-Qur'an di SMAN Tanjungsari 1.



Gambar 2. Kegiatan Belajar Tahsin

Pembahasan

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa membaca dapat diinterpretasikan sebagai usaha untuk menyampaikan, menyelidiki, mendalami, meneliti, mengenali ciri-cirinya, dan sebagainya (Shihab, 1996). Al-Qur'an ibarat pancaran permata yang memancarkan cahaya yang beragam tergantung pada sudut pandang yang diterapkan oleh setiap individu (Shihab, 2006). Dari sudut etimologi, istilah "Al-Qur'an" berasal dari akar kata "Qara'a-Yaqra'u-Qur'an," yang merujuk pada sesuatu yang dibaca berulang-ulang atau sebagai bacaan. Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an dijelaskan sebagai wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat, diteruskan secara mutawatir melalui Malaikat Jibril, dan membacanya dianggap sebagai bentuk ibadah (Ariyanto, A., & Abidin, 2021).

Pengetahuan yang memungkinkan seseorang membaca Al-Qur'an dengan lancar disebut sebagai tahsin. Tahsin selalu terkait dengan aktivitas membaca Al-Qur'an (Suwarno, 2016). Tahsin merupakan suatu pendekatan untuk memahami teknik membaca Al-Qur'an dengan tepat, sesuai dengan prinsip-prinsip tajwid, fashahah, dan makhorijul hurufnya. Jika pembacaan Al-Quran dilakukan dengan akurat, makna yang terkandung dalam wahyu Ilahi tersebut tidak akan terdistorsi (menyimpang). Tahsin merupakan suatu metode dalam membaca Al-Qur'an yang fokus pada tempat keluarnya huruf, karakteristik huruf, dan penerapan tajwid (Rauf, 2014).

Pembelajaran tahsin diberikan kepada mereka yang baru memulai pembelajaran membaca Al-Qur'an, dan juga bagi mereka yang sudah mampu membaca Al-Qur'an, namun bacaannya belum sempurna, seperti dalam memahami tempat keluarnya huruf, karakteristik huruf, dan variasi bacaan (Hasanah, U., Setia, S. D., Fatonah, I., & Deiniatur, 2020). Mempelajari tahsin adalah suatu keharusan dalam membaca Al-Qur'an untuk memastikan bahwa pelafalan saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an adalah benar dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan (Assya'bani, R., Sari, A., Hafizah, E., Hasanah, F., & Marniyah, 2021).

Pembelajaran tahsin dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam mempelajari tahsin adalah metode talaqqi. Metode talaqqi yaitu pendekatan yang

mendasar dalam mengajar teknik pengucapan huruf dengan melibatkan intervensi langsung dari pendidik dan praktik langsung oleh peserta didik. Metode ini khususnya efektif bagi mereka yang ingin memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah yang mungkin telah terakumulasi selama bertahun-tahun dalam membaca Al-Quran (Ginting, 2022). Prosedur pelaksanaan metode talaqqi ini dimulai dengan guru yang pertama-tama membacakan ayat tertentu, sementara peserta didik mendengarkan dengan cermat apa yang diucapkan guru, terutama mengamati gerakan bibir guru dalam pengucapannya. Setelah guru selesai, peserta didik kemudian berusaha menirukan apa yang telah diucapkan oleh guru hingga dapat menghafal dan mengucapkannya dengan benar (Latifah, Ainiyatul., n.d.).

SIMPULAN

Al-Qur'an adalah petunjuk hidup bagi umat muslim yang merupakan wahyu ilahi, diturunkan kepada Rasulullah Saw melalui perantaraan malaikat Jibril. Belajar Al-Qur'an melibatkan proses membaca dengan lancar, pemahaman mendalam terhadap makna-makna yang terkandung, dan penerapan kaidah Tajwid. Meningkatnya masalah buta huruf Al-Qur'an, terutama di Indonesia, menjadi perhatian serius. Data menunjukkan bahwa sekitar 54% umat Muslim di Indonesia termasuk dalam kelompok buta huruf Al-Qur'an. Untuk mengatasi masalah ini, SMAN Tanjungsari 1, mengimplementasikan program tahsin dengan menggunakan metode talaqqi. Metode ini melibatkan intervensi langsung dari guru dan praktik langsung oleh siswa, menciptakan kerjasama maksimal antara keduanya. Pembelajaran tahsin tidak hanya diberikan kepada yang baru belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga kepada mereka yang sudah bisa membaca namun ingin meningkatkan kualitas bacaannya. Tahsin bukan hanya sekadar membaca dengan benar, tetapi juga memastikan pemahaman tempat keluarnya huruf, karakteristik huruf, dan variasi bacaan sesuai dengan kaidah tajwid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. R., & Husein, S. (2022). Upaya Mengatasi Buta Aksara Al-Qur'an Di Kec. Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 190. <https://doi.org/10.33477/alt.v7i1.3052>
- Anam, A. (2013). *Pengantar Ilmu Tahsin*. Yuna Pustaka.
- Annuri, A. (2010). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*. Pustaka Al-Kautsar.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Pradigma Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Ariyanto, A., & Abidin, N. (2021). Pelaksanaan Metode Yadain dalam Meningkatkan Kemampuan Mmenghafal Al-Quran di Pesantren Tahfidz Alam Qur'an. *Tarbawi: Journal on Islamic Education*, 5(1), 16–25.
- Assya'bani, R., Sari, A., Hafizah, E., Hasanah, F., & Marniyah, M. (2021). Pembelajaran Tajwid dan Tahsin Al-Qur'an dengan Metode Qira'ati di Rumah Belajar Mahasiswa KKN Desa Hambuku Hulu. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–12.
- Della Indah Fitriani, & Fitroh Hayati. (2020). Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 15–30. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.227>
- Fajri, M., Badaruddin, K., & Anggara, B. (2021). Pelaksanaan Pembinaan Tahsin Al-Qur'an dengan Metode Mutqin di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Izzah Palembang. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(2), 83–90. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.14665>
- Ginting, N. (2022). *Improving the Ability To Read the Quran Through the*

478 *Implementasi Program Tahsin Menggunakan Metode Talaqqi dalam Upaya Memberantas Buta Huruf Al-Qur'an* - Gina Aria Sonia, Mulyawan Safwandy Nugraha, Asep Nursobah
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6002>

317–305), 2(5. □ □ □ □ □ □ □ □ / □ □ □ □ □ □ □ □ □ : 4 / □ □ □.

Hasanah, U., Setia, S. D., Fatonah, I., & Deiniatur, M. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Al Qur'an Melalui Pengenalan Makhoriul Huruf pada Anak Menggunakan Metode Sorogan. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 1–14.

Husaini. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Hifzh Qur'an Pada Rumah Tahfidz Insan Qur'ani Wonosobo Kabupaten Bener Meriah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 235–259.

Irma, E. . (2021). Metode Tahsin dalam Memperbaiki Bacaan Al-qur'an. *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak Dan Parenting*, 1(1), 10–14.

Kuswardono, Z. S. (2014). Pengembangan Karakter Masyarakat (Development of Character Community) Melalui Penuntasan Buta Aksara Al-Qur'an Dengan Metode Yanbua. *Jurnal Abdimas*, 18.2, 116.

Latifah, Ainiyatul., et. al. (n.d.). Pembelajaran Tahfidz Dengan Metode Talaqqi Via Aplikasi Zoom Dan Whatsapp (Studi Kasus Setoran Online Rumah Tahfidz SMP Ma'arif NU 1. Wanareja. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Mardan. (2009). *Sebuah pengantar memahami Al-Qur'an secara utuh* (Cet. I). Pustaka Mapan.

Mashud, I. (2019). Meningkatkan Kemampuan Setoran Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Pada Siswa Kelas VIB Sekolah Dasar Islam Yakmi Tahun 2018. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 347–358.

Rauf, A. (2014). *Pedoman Dakwah Al-Qur'an*. Lembaga Pengembangan Potensi Keilmuan Islam Markas Al-Qur'an.

Rozak, L. A., & Solihin, S. (2021). Pembinaan Tahsin Al-Quran: Pengenalan Bentuk dan Pelafalan Huruf Hijaiyah di Marasah As-Siroj Desa Jagabaya. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(76), 148–159.

Rusadi, B. E. (2018). Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Tangerang Selatan. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 268–282.

Shihab, M. Q. (1996). *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XII). Mizan.

Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. XII). Mizan.

Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 1–19.

Suwarno. (2016). *Tuntunan Tahsin Al-Quran*. Deepublish. Deepublish.